

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan merupakan tindakan atau suatu perbuatan yang melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku serta telah disahkan oleh hukum secara tertulis yaitu Undang-Undang. Kejahatan memiliki sifat yang merugikan masyarakat, pemerintah melalui aparat penegak hukum berusaha menanggulangi gangguan-gangguan dari tindak kejahatan tersebut. Sebagai salah satu negara hukum, pemerintah Indonesia akan menindak tegas semua warganya yang melakukan pelanggaran. Dimana para pelaku kejahatan yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan maupun di dalam rumah tahanan negara sering dikenal dengan sebutan narapidana. Kehidupan narapidana di rumah tahanan negara (rutan) merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan.

Narapidana mulai menjalankan hukuman dan jauh dari orang-orang terdekatnya sejak vonis diputuskan. Narapidana yang hidup di dalam rumah tahanan negara tentunya mendapat kendala, dimana mereka akan memiliki perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya, misalnya perasaan jenuh, kesepian, sedih, takut, cemas, dan perasaan negatif lainnya yang akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya. Kondisi yang tidak seimbang dengan segala perasaan negatif yang dimiliki tidak jarang akan berdampak buruk pada kondisi psikisnya. Berbagai permasalahan bisa saja dialami, kegiatan yang

biasa dilakukan sesuka hati di luar dapat berubah drastis ketika berada di dalam rumah tahanan. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta waktu yang terbatas untuk dibesuk adalah peraturan yang harus dijalani dalam rutan. Belum lagi keadaan rutan yang *overcapacity* yaitu rutan yang jumlah penghuninya sudah melebihi kapasitas serta perolehan label penjahat yang melekat pada dirinya.

Berkaitan dengan kuantitas pelaku kejahatan yang dikutip oleh (Dwitama, 2016). Jumlah narapidana di Indonesia terus meningkat. Kini, tercatat ada sekitar 190 ribu narapidana menyesaki 477 lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan negara dan LPKA se-Indonesia. Sedangkan jumlah penghuni di rumah tahanan negara kelas II B Purwodadi yang diperoleh dari data pada 15 desember 2016 menunjukkan angka yang cukup banyak, yaitu 114 tahanan dan 92 narapidana sehingga total jumlahnya adalah 206 sedangkan kapasitas lapas hanya 195 orang sehingga *over capacity* sekitar 6%.

Dari data awal yang di peroleh peneliti rata-rata para narapidana yang berada di rutan merasa tidak betah dengan keadaan tempat tinggal yang *over capacity* karena di dalam kamar terasa sesak sehingga saat tidur maupun istirahat sangat tidak nyaman, selain itu juga ruangan kamar tidak kondusif karena terlalu ramai dan terlalu banyak orang di setiap kamarnya, untuk saat ini jumlah para narapidana yang saat ini berada di rumah tahanan purwodadi ialah 251 orang dan yang akan menjelang bebas berjumlah 7orang.

Menurut Williams(2007) dalam artikel *Prison Health and the Health of the Public*, situasi ketika awal masuk rumah tahanan negara (rutan) adalah keadaan yang paling mempengaruhi kondisi psikis narapidana. Keadaan psikologis yang dialami narapidana di rumah tahanan dapat berakibat seseorang tidak dapat menerima keadaan dirinya, sebagai dampaknya adalah permasalahan-permasalahan psikologis yang muncul seperti depresi, kecemasan, phobia dan kepribadian anti sosial(Ardilla & Herdiana, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang telah menerima vonis atau putusan hakim memerlukan bantuan dan pengarahan untuk dapat lebih menerima keadaan dirinya, tidak sedikit narapidana (napi) yang tidak mampu menerima keadaan dirinya yang harus menjalani kehidupan di rutan hingga akhirnya mengalami depresi dan nekat mengakhiri hidupnya bahkan ada yang tidak terima dengan putusan pengadilan hingga menyerang dan melukai orang lain. Seperti kasus napi bunuh diri pada tahun 2015 lalu misalnya, karena depresi salah seorang napi Cipinang tewas bakar diri, sebelumnya ia depresi berat, sering menendang-nendang pintu, suka berteriak-teriak, dan suka marah-marah dengan alasan tidak jelas yang dikutip oleh (Marhaenjati, 2015). Kasus lain yang dikutip oleh (Suardi, 2013) seorang narapidana yang dijatuhi hukuman seumur hidup terkait kasus pembunuhan berusaha kabur karena depresi dengan cara menebas tangan polisi di lapas Pekanbaru. Salah satu contoh kasus lagi yang dikutip dari (Surya, 2016) ada seorang narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas 2A Sukun kota Malang Jawa Timur

diduga depresi karena mencoba bunuh diri dengan cara melompat dari tower tandon air setinggi 10 meter yang berada di dalam penjara.

Depresi sendiri merupakan kondisi emosional seseorang yang sangat tidak stabil yang biasanya ditandai dengan berbagai macam perilaku seperti kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari oranglain baik keluarga maupun masyarakat, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukannya (Davison, 2010 dalam Putri dan Hamidah, 2012). Seperti kasus psikologis yang terjadi pada narapidana akhir-akhir ini yang dikutip oleh (Alfian, 2016) dimana seorang napi tewas gantung diri yang diduga stres gara-gara patah hati, informasi awal diketahui bahwa istrinya telah menikah lagi. Kasus tersebut menunjukkan bahwa narapidana memerlukan dukungan sosial dari orang terdekatnya.

Berkaitan dengan depresi yang dialami narapidana di lembaga pemasyarakatan (Purwandari dan Hertinjung, 2007) memberikan bukti empiris yang menunjukkan 74 tahanan dan narapidana yang berada di Lapas IIA Sragen terdapat 72% yang mengalami kecenderungan depresi berat, 23% depresi sedang, dan 5% depresi ringan. Apabila dibedakan berdasarkan kategori, yakni narapidana yang menjelang bebas (7 orang) cenderung mengalami depresi berat, yang menjalani pidana lebih dari 5 tahun dan sudah menjalani pidana lebih dari 1 tahun (15 orang) cenderung mengalami depresi berat, putusan baru dengan pidana lebih dari 1 tahun (18 orang) cenderung mengalami depresi berat, putusan baru dengan pidana kurang dari 1 tahun (10

orang) cenderung mengalami depresi berat, dan tahanan (24 orang) cenderung mengalami depresi berat.

Data lain yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2013) dari 22 subjek pria, terdapat 5 subjek (18,5%) yang mengalami depresi ringan, 1 subjek (3,7%) mengalami depresi sedang, dan 16 subjek (59,3%) mengalami depresi berat. Sedangkan dari 5 subjek wanita, terdapat 1 subjek (3,7%) yang mengalami depresi ringan, 1 subjek (3,7%) mengalami depresi sedang, dan 3 subjek (11,1%) mengalami depresi berat kemudian dari 4 subjek tahanan, terdapat 1 subjek (3,7%) mengalami depresi ringan dan 3 subjek (11,1%) mengalami depresi berat. Dari 11 subjek, masa tahanan antara 1 sampai 5 tahun, terdapat 3 subjek (11,1%) mengalami depresi ringan, 1 subjek (3,7%) mengalami depresi sedang, dan 7 subjek (25,9%) mengalami depresi berat. Dari 6 subjek masa tahanan lebih dari 5 tahun, terdapat 1 subjek (3,7%) mengalami depresi ringan, 1 subjek (3,7%) mengalami depresi sedang, dan 4 subjek (14,8%) mengalami depresi berat. Dari 6 subjek menjelang bebas, terdapat 1 subjek (3,7%) mengalami depresi ringan dan 5 subjek (18,5%) mengalami depresi berat. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana dan tahanan rata-rata mengalami depresi berat, baik dilihat dari jenis kelaminnya maupun masa tahanannya sehingga narapidana membutuhkan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Seseorang yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga dan

merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya dan bisa berasal dari siapa saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hadirnya seseorang untuk menunjukkan atau memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan atau bantuan kepada orang lain. Menurut Taylor (dalam Ping, 2016) dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya.

Pada kenyataannya banyak sekali orang yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya sehingga banyak sekali yang mengalami depresi, hal serupa juga dialami oleh para narapidana di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan yang berada di berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan paparan fenomena diatas yang membuktikan bahwa banyak narapidana yang mengalami depresi karena tidak mendapat dukungan dari orang-orang disekitarnya, padahal dukungan sosial merupakan salah satu faktor untuk mengatasi depresi. Untuk itu peneliti tertarik ingin meneliti “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidanadi rumah tahanan negara kelas II B purwodadi?”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada narapidana di Rumah Tahanan Negara kelas II B Purwodadi
2. Untuk mengetahui tingkat depresi yang dialami narapidana di Rumah Tahanan Negara kelas II B Purwodadi
3. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang di diterima oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara kelas II B Purwodadi

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, dalam dunia psikologi terutama psikologi sosial dan forensik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi rumah tahanan negara, setelah mengetahui hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dukungan sosial, manfaat dukungan sosial bagi para narapidana agar dapat mengurangi tingkat depresi yang terjadi di kalangan narapidana.
- b. Bagi narapidana, diharapkan setelah penelitian ini dapat mengelola emosinya sehingga tinggal di penjara tidak menyebabkan narapidana merasa di tinggalkan oleh keluarganya hingga berujung depresi.

- c. Bagi keluarga narapidana, diharapkan selalu memberikan dukungan yang positif untuk para narapidana sehingga narapidana yang tinggal di penjara tidak tertekan hingga menyebabkan mereka mengalami depresi.